



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

Ifa Datuzuhriah^{1*)}, Munir²⁾ dan Karoma³⁾

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ipahzuhriah@gmail.com, Munir_uin@radenfatah.ac.id, karoma1963@gmail.com

Abstract

Significant changes have occurred in human life in the digital era, especially in the family context. Building family resilience will help you anticipate the positive and negative impacts of digital technology. Islamic religious education has an important role in fostering family resilience in the digital era by instilling moral principles that can become a solid foundation in overcoming various obstacles. The aim of this research is to provide practical recommendations for families and religious educators in increasing family resilience through religious education that is relevant to the digital context. Qualitative research using literature study techniques is the methodology used. Information is collected from a number of sources, including relevant books, journals and articles. Based on research findings, Islamic religious education plays an important role in fostering family resilience in the digital era by instilling moral and spiritual values such as love, communication and harmony. The availability of religious education tools, family knowledge of the importance of religious values, and the involvement of religious figures are factors that encourage the use of Islamic religious education in building family resilience in the digital era. The family's lack of knowledge and understanding regarding the negative impacts of digital technology, limited access to religious learning materials, and lack of assistance from other parties are examples of obstacles.

Keywords: *Islamic Religious Education, Family Resilience, Digital Era, Islamic Values, Digital Challenges*



Abstrak

Perubahan signifikan telah terjadi dalam kehidupan manusia di era digital, terutama dalam konteks keluarga. Membangun ketahanan keluarga akan membantu Anda mengantisipasi dampak positif dan negatif teknologi digital. Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membina ketahanan keluarga di era digital dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi landasan kokoh dalam mengatasi berbagai kendala. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga dan pendidik agama dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui pendidikan agama yang relevan dengan konteks digital. Penelitian kualitatif dengan teknik studi literatur merupakan metodologi yang digunakan. Informasi dikumpulkan dari sejumlah sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan ketahanan keluarga di era digital dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti cinta kasih, komunikasi, dan keharmonisan. Ketersediaan perangkat pendidikan agama, pengetahuan keluarga akan pentingnya nilai-nilai agama, dan keterlibatan tokoh agama menjadi faktor yang mendorong pemanfaatan pendidikan agama Islam dalam membina ketahanan keluarga di era digital. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman keluarga mengenai dampak buruk teknologi digital, terbatasnya akses terhadap materi pelajaran agama, dan kurangnya bantuan dari pihak lain merupakan contoh hambatannya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ketahanan Keluarga, Era Digital, Nilai-nilai Islam, Tantangan Digital.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membina ketahanan keluarga, terutama di era digital yang berkembang pesat. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi, tantangan yang dihadapi keluarga semakin kompleks, termasuk dampak negatif seperti paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, kecanduan perangkat digital, dan penyebaran informasi palsu. Problem akademik yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana PAI dapat dioptimalkan untuk membina ketahanan keluarga di era digital, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari agar keluarga tetap sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Seluruh manusia hidup di dunia ini tentu mendambakan keamanan, kedamaian dan ketentraman dalam mewujudkannya itu. Untuk mewujudkan rasa aman ini manusia lebih membutuhkannya daripada kebutuhan akan makan dan lainnya. Karena itu Islam memperhatikan hal ini dengan cara membina manusia sebagai bagian dari masyarakat di atas akidah yang lurus disertai akhlak yang mulia. Bersamaan dengan itu, pembinaan



individu-individu tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa ada wadah dan lingkungan yang baik. Dari sudut inilah kita dapat melihat nilai sebuah keluarga itu harus dibentuk, diciptakan dan dibina.

Mewujudkan generasi yang bertaqwa dan shalihah dengan mempersiapkan generasi penerus yang berakhlak mulia sesuai dengan syariat Islam dikenal dengan istilah Islamic parenting. Oleh karena itu, daripada menunggu sampai anak lahir, hal ini bisa dilakukan sebelum bayi lahir. Pola asuh Islami mengatakan bahwa pola asuh orang tua mencakup kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Arti ayat yang relevan dalam Alquran adalah “Ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya, “Wahai anakku, jangan samakan Allah, karena menyekutukan (Allah) tentu merupakan ketidakadilan yang pedih,” sebagaimana yang diajarkannya kepadanya. sebuah pelajaran. Luqman, Q.S.: 13 (Rahmawati et al., 2019).

Pendidikan Islam saat ini atau pada era modern, hal demikian sudah sulit berlaku. Peran keluarga beserta dinamikanya sudah mengalami pergantian. Jika tempo dulu orang tua menjadi pusat dalam pembentukan karakter bagi anak-anaknya, yakni keluarga sebagai fasilitator saat ini telah mengalami pergantian. Peran tersebut mulai bersaing dengan gawai yang dimilikinya. Tidak jarang, pendidikan Islam sering terabaikan akibat gawai yang dimiliki oleh keluarga. Hal tersebut menjadi permasalahan ketika orang tua yang harusnya mendidik, menyayangi dan mencintai anaknya dengan pendidikan yang terbaik namun secara tidak langsung menjerumuskan ke dalam dunia teknologi yang tidak memiliki batasan. Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia, mampu menghadirkan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi dari setiap generasi ke generasi berikutnya.

Al-Quran memberikan pembelajaran berupa hikmah dan teladan bagi umat manusia. Salah satu contoh yaitu seorang tokoh yang cukup terkenal ialah Luqman. Kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya. Dari kisahnya, memberikan peringatan bahwa orang bertanggung jawab atas setiap anak yang dilahirkannya. Dalam hadis Rasulullah SAW juga menerangkan yaitu:

Dari Abdullah, Nabi SAW bersabda: masing-masing kalian merupakan pemimpin, dan tiap kalian hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam merupakan



pemimpin dan hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang pria merupakan kepala atas keluarganya dan ia hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah kepala atas rumah suaminya, dan hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang bawahan juga pemimpin atas kekayaan tuannya dan ia juga hendak dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh tiap-tiap kalian merupakan pemimpin dan tiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (HR. Bukhari 4789) (Sari, 2022).

Dalam kajian ini, kebaruan yang ditawarkan adalah pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan literasi digital Islami ke dalam kurikulum PAI, dan fokus aspek praktis dari pendidikan agama islam dalam membangun ketahanan keluarga di era digital. penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman praktis yang disesuaikan dengan konteks digital saat ini. Yang mana pendidikan agama islam dalam membangun ketahanan keluarga di era digital Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih relevan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan zaman.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya Oleh Dwi Wulan Sari dengan judul, Mediatisasi Hubungan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Era Digital (Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19), di mana Jurnal ini membahas pengaruh mediatisasi terhadap hubungan pendidikan Islam dalam keluarga. Ini menunjukkan fokus pada bagaimana teknologi digital mengubah praktik pendidikan agama di keluarga. Kajian Surat Luqman: Jurnal ini menganalisis surat Luqman ayat 12-19 sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan era digital. Analisis ini lebih berfokus pada aplikasi praktis nilai-nilai tersebut dalam keluarga. Solusi Praktis: Jurnal ini memberikan solusi praktis untuk menanamkan pendidikan Islam dalam keluarga di era digital, seperti penggunaan aplikasi digital, pengunduhan aplikasi Islami, dan pencarian informasi yang berkaitan dengan Islam. Jurnal ini lebih fokus pada aspek teoritis dan menjelajahi aspek praktis dari PAI di keluarga pada era digital (Sari, 2022).

Menurut Thaib & Hasballah, Pola pendidikan dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mempersiapkan generasi penerus estafet kepemimpinan yang unggul, kompetitif dan berkualitas. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan di era globalisasi, sangat penting untuk



mempersiapkan dan mengkaderisasi generasi muda yang tidak hanya memiliki keunggulan secara akademisi, tetapi juga memiliki karakter dan kualitas jiwa kepemimpinan yang berkompeten.

Menurut alfulana, Islam hadir menjadi pedoman dan solusi atas semua problematika umat manusia, dalam ajaran islam telah memberikan simbol dan rambu-rambu yang jelas mengenai konsep pendidikan dan kepengasuhan sorang anak. Maka dengan demikian menjalankan pola pendidkan serta pengasuhan oleh orang tua berdasarkan nilai-nilai agama islam sangat penting untuk diperhatikan bagi semua orang tua.

Menurut Rosyid & Zahro, Islam hadir sebagai agama rahmatan lil 'alamin, menjadi pedoman, membawa petunjuk serta memberikan solusi dalam berbagai problem yang dihadapi oleh umat manusia. Menurut Kurniati, Kosep pola pendidikan dan pengasuhan orang tua menjadi strategi jitu dalam upaya mempersiapkan kader pemimpin berkualitas dimasa mendatang. Sehingga dalam ajaran islam dengan jelas telah memberikan ramburambu bagaimana idealis mendidik dan mengasuh anak yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua (Sari, 2022).

Lev Manovich dalam bukunya yang berjudul *The New media Reader* mangatakan bahwa bahwa media baru adalah objek budaya dalam sebuah paradigma baru dari dunia media masaa dalam masyarakat. New media memungkinkan adanya penyebaran yang dilakukan oleh teknologi komputer dan data digital yang dikendalikan oleh model-model aplikasi. Media baru mengalami pembaharuan dalam model penyebaran informasi yang memanfaatkan teknologi jaringan perangkat lunak.

Menurut Corcoran, Lingkungan rumah atau keluarga, kita ketahui dalam satu rumah memiliki banyak anggota keluarga, dan setiap anggota kelaurga memilki berbagai macam teknologi yang besifat secara individual daripada secara kolektif. Teknologi media baru memiliki dampak pada interaksi sosial dalam keluarga, teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan interaksi dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian terpenting dalam perkembangan anak muda seiring dengan kemajuan teknologi dan pesatnya media baru. Fenomena yang terjadi adalah ada perubahan hubungan dalam keluarga, bersama dengan kemunculan sikap individualisasi, anggota keluarga menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bersama, dan dikombinasikan dengan perubahan



rutinitas sehari-hari (Utami, 2021). Teknologi yang semakin maju mempengaruhi lingkungan keluarga yang dapat berdampak positif maupun negatif, dimana berdampak baik bagi orang tua maupun anak untuk mendapatkan akses informasi yang lebih muda dalam hal apapun, terutama pendidikan islam, pentingnya orang tua untuk mengarahkan anak untuk menggunakan teknologi yang benar sehingga di era digital yang semakin canggih ini anak bisa mengimbangnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Era Digital dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak? 2) Bagaimana Penanaman nilai-nilai agama pada anak di era digital? 3) Apa saja pola asuh Islami untuk menghadapi dampak negatif teknologi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui era digital dan dampaknya bagi perkembangan anak, untuk memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga dan pendidik agama dalam Penanaman nilai-nilai agama pada anak di era digital, untuk mengetahui pola asuh Islami untuk menghadapi dampak negatif teknologi.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengembangan model pendidikan agama yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program yang mendukung ketahanan keluarga di tengah era digital. Dengan demikian, diharapkan keluarga dapat mengembangkan pola hidup yang seimbang, harmonis, dan sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan ketahanan keluarga di era digital serta mengidentifikasi unsur-unsur yang memudahkan dan menghambat pemanfaatannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu pendidikan agama Islam dan ketahanan keluarga. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah



kualitatif, yang mengedepankan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Sumber Penelitian: Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang relevan, antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan ketahanan keluarga di era digital.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data diambil melalui pencarian dan seleksi informasi dari berbagai sumber tertulis yang kredibel. Peneliti melakukan pencarian informasi dengan menggunakan kata kunci yang relevan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan. Kemudian, untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap data untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan agama Islam terhadap ketahanan keluarga. Analisis ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor yang mempermudah dan menghambat pemanfaatan pendidikan agama Islam dalam konteks ketahanan keluarga di era digital.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Era Digital dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak

Era Digital adalah era dimana dunia milik semua, arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali. Informasi tidak lagi eksklusif, bahkan data pribadi seseorang makin mudah untuk dilacak. Era digital dengan segala kemudahannya memiliki berbagai dampak pada anak maupun remaja. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Dampak yang terjadi dapat berupa nilai positif maupun negatif. Dampak positif dari era digital antara lain:



- a. Kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menemukan solusi praktis.
- b. Memudahkan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan memanfaatkan grup dalam media sosial online.
- c. Memudahkan mengetahui kabar bahkan informasi orang lain dari media sosial yang mendunia.
- d. Menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran karena materi dan media pembelajaran yang mudah didapatkan di internet.
- e. Serta mempermudah mendapatkan berbagai sumber belajar secara digital, seperti ebook dan artikel online (Maulidiyah, 2018).

Era digital telah merevolusi cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi, termasuk dalam konteks keluarga. Meskipun menawarkan banyak peluang, transformasi digital juga menghadirkan tantangan signifikan bagi ketahanan keluarga. Berikut uraian yang lebih lengkap dan mendalam mengenai tantangan tersebut:

- a. Pengaruh Media Sosial

Media sosial, sebagai platform utama interaksi digital, memiliki dampak yang kompleks dan seringkali kontradiktif terhadap ketahanan keluarga.

- Paparan Konten Negatif: Bukan hanya kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian, tetapi juga cyberbullying, body shaming, dan konten yang mempromosikan perilaku berisiko (misalnya, tantangan berbahaya) merupakan ancaman nyata. Paparan terus-menerus terhadap konten ini dapat merusak kesehatan mental anak dan remaja, serta mengikis nilai-nilai moral yang dianut keluarga. Perlu ditekankan bahwa dampaknya tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga orang dewasa yang rentan terhadap pengaruh negatif (Nurdin & Ahsan, 2016).
- Kecanduan dan Waktu Layar: Kecanduan media sosial bukan hanya soal waktu yang dihabiskan di depan layar, tetapi juga dampaknya pada kualitas interaksi keluarga. Waktu yang seharusnya digunakan untuk komunikasi tatap muka, aktivitas bersama, dan membangun ikatan emosional, tersedot oleh dunia maya. Hal ini dapat menyebabkan isolasi

sosial, konflik keluarga, dan penurunan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Studi menunjukkan korelasi antara waktu layar yang berlebihan dengan peningkatan risiko depresi dan kecemasan (Thoha et al., 2023).

- Perbandingan Sosial dan Pencitraan Diri: Media sosial seringkali menampilkan citra ideal yang tidak realistis, memicu perbandingan sosial yang tidak sehat. Individu, terutama remaja, cenderung membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial, memicu rasa rendah diri, kecemasan, dan depresi. Pencitraan diri yang negatif dapat berdampak pada kepercayaan diri, hubungan interpersonal, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Menurut Goffman dalam teorinya tentang "Presentation of Self in Everyday Life" (1959), individu secara aktif membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial, dan media sosial memberikan panggung baru untuk proses ini.

b. Kemudahan akses informasi di era digital

- Informasi yang Tidak Terverifikasi (Hoax dan Misinformasi): Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hoax, dan misinformasi dapat merusak kepercayaan dan menciptakan konflik dalam keluarga. Ketidakmampuan untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah dapat berdampak pada pengambilan keputusan keluarga, terutama dalam hal kesehatan, keuangan, dan pendidikan.
- Pengaruh Budaya Global dan Nilai-Nilai Tradisional: Akses mudah terhadap berbagai budaya dan nilai-nilai global dapat menimbulkan dilema bagi keluarga yang berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional. Konflik nilai dapat muncul antara generasi yang lebih tua dan generasi muda, menciptakan ketegangan dan ketidakharmonisan. Perlu adanya dialog dan pemahaman yang lebih baik untuk mengatasi perbedaan ini.
- Pornografi dan Seksualitas: Dampak yang Merusak: Akses mudah terhadap konten pornografi dan seksual memiliki dampak yang sangat merusak bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Paparan konten ini dapat menyebabkan distorsi persepsi tentang seksualitas, perilaku seksual

berisiko, dan masalah kesehatan mental. Perlindungan anak dari konten ini menjadi sangat krusial bagi ketahanan keluarga.

c. **Perubahan Gaya Hidup: Tantangan Adaptasi**

Perubahan gaya hidup yang dipicu oleh era digital juga menghadirkan tantangan bagi ketahanan keluarga.

- Ketergantungan Teknologi dan Kurangnya Interaksi Langsung: Ketergantungan pada teknologi dapat menghambat interaksi tatap muka yang penting untuk membangun ikatan emosional dalam keluarga. Komunikasi yang hanya melalui pesan teks atau media sosial tidak dapat sepenuhnya menggantikan komunikasi verbal dan non-verbal yang kaya nuansa.
- Individualisme dan Kurangnya Waktu Berkualitas Bersama: Era digital cenderung mendorong individualisme, di mana setiap anggota keluarga lebih fokus pada aktivitas digital pribadi mereka, mengurangi waktu berkualitas bersama. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa kebersamaan, kurangnya dukungan emosional, dan melemahnya ikatan keluarga.
- Penurunan Nilai Moral dan Etika: Kebebasan akses informasi yang tidak terfilter dapat menyebabkan penurunan nilai moral dan etika dalam keluarga. Perlu adanya bimbingan dan pendidikan nilai yang lebih kuat untuk mengatasi hal ini.

d. **Kesenjangan dan Privasi**

- Kesenjangan Digital: Kesenjangan digital antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak-anak, dapat menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan. Orang tua yang kurang memahami teknologi mungkin kesulitan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab.
- Kehilangan Privasi dan Keamanan Data: Penggunaan media sosial dan internet dapat menyebabkan hilangnya privasi dan keamanan data pribadi, yang dapat berdampak negatif pada keluarga. Informasi pribadi yang



bocor dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak diinginkan, menimbulkan risiko keamanan dan bahkan ancaman hukum (Mahmud, 2024).

2. Penanaman Nilai-nilai Agama pada Pendidikan Anak

Penanaman nilai-nilai agama pada anak di Era Digital difokuskan pada bagaimana memberikan pembekalan nilai-nilai agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan agar nantinya anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing dengan keadaan yang ada saat ini. Beberapa hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik utamanya orangtua adalah sebagai berikut:

Pemahaman Tanggung Jawab Orangtua Tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak adalah sangat berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi mukallaf (terbebani kewajiban). Tanggung jawab ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak nantinya memiliki karakter positif dalam dirinya sehingga mampu membentuk masyarakat yang beradab. Keluarga adalah faktor utama dalam mendidik anak. Hubungan kedekatan orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh anak. Ketika anak tidak memiliki hubungan kedekatan dengan orangtua serta tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maka anak akan lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya.

Belajar dari Teladan Termulia Islam Nabi Muhammad SAW adalah manusia termulia dalam sejarah Islam. Beliau adalah utusan Allah yang memiliki akhlak sempurna. Akhlak beliau adalah teladan bagi umatnya, hal tersebut tidak luput dari sejarah hidup beliau sejak kecil. Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, dalam perkembangannya beliau mendapatkan kasih sayang dari Ibunya, kemudian Paman, dan Kakeknya. Nabi mendapat lingkungan awal dengan kondisi udara padang pasir yang bersih dan Bahasa Arab di daerah padang pasir yang dianggap lebih murni dan tinggi daripada di Mekah.

Memahami Sekolah yang Akan Dimasuki oleh Anak, Memilih sekolah bagi anak bukan hanya sekedar bermutu dan memiliki fasilitas bagus. Lebih jauh orangtua



harusnya mengenal pendidik dan lingkungan tempat sekolah tersebut berada. Hal tersebut untuk menjamin keamanan anak di sekolah serta pergaulan yang didapatkan anak di sekolahnya. Sekolah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak, guru juga harus memiliki kesamaan persepsi dalam mendidik anak dengan orangtua. Hal penting yang juga harus diperhatikan oleh orangtua adalah program pendidikan nilai-nilai agama dan moral yang ada di sekolah. Penanaman nilai-nilai agama seperti sikap yang ketika beribadah, berdo'a, dan memperlakukan teman sebagai saudara harus dijadikan program pondasi anak dalam berperilaku terhadap sebagai modal manusia sebagai makhluk individu dan sosial (Maulidiyah, 2018).

Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai penangkal dan solusi dalam menghadapi tantangan ini melalui berbagai cara:

- a. Pendidikan Agama Islam memberikan ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai ini membentuk karakter anggota keluarga, membuat mereka lebih mampu menghadapi pengaruh negatif.
- b. Melalui ajaran agama, Pendidikan Agama Islam membantu individu mengembangkan karakter yang tangguh, sehingga mereka dapat mengatasi tekanan dan godaan dari lingkungan digital yang kurang sehat.
- c. Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan tentang penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Ini mencakup cara mencari informasi yang benar, mengenali konten yang berbahaya, serta memahami risiko dan manfaat teknologi.
- d. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga. Dengan membangun saluran komunikasi yang baik, orang tua dan anak dapat berdiskusi tentang penggunaan teknologi dan konten yang layak.
- e. Kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan diskusi tentang ajaran agama, dapat memperkuat kebersamaan dalam keluarga. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berbagi pengalaman dan memperdalam hubungan (Asnah, 2017).



Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan menarik, mencakup kerja sama antar lembaga, dan pemanfaatan teknologi digital secara positif, berfokus pada penguatan ketahanan keluarga di era digital:

a. Materi Pendidikan Agama Inovatif dan Menarik

- Permainan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. melalui permainan anak akan mengalami rasa bahagia dengan perasaan suka cita itulah syaraf atau neuron di otak anak dengan cepat saling berkoneksi untuk membentuk satu memori baru. Menurut Hurlock, bermain ialah setiap kegiatan yang dilakukan seorang anak yang menimbulkan perasaan senang. Bagi anak permainan merupakan suatu kegiatan yang serius tetapi mengasikkan, mereka melakukannya secara sukarela tanpa ada paksaan. Bermain tidak dapat dipisahkan dari anak-anak, karena disamping memenuhi kebutuhan, bermain juga dapat menambah dan memperkaya pengalaman anak. Mengembangkan game edukasi interaktif untuk anak-anak dan remaja yang mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam konteks kehidupan digital. Misalnya, game petualangan di dunia maya yang menantang pemain untuk menyelesaikan misi dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Game ini bisa diakses melalui aplikasi mobile atau website. (Suryaningtyas et al., 2022)
- Menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menuntut gerakan dakwah harus mampu memanfaatkan hasil sains, teknologi dan informasi modern untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu memperluas jangkauan pengaruh dakwah. Dalam berdakwah tidak selalu harus menggunakan media mimbar dalam penyampaian, karena media penyampaian pesan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Komik memiliki keunggulan tersendiri, karena ia menggunakan media cetak dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kelebihan media cetak dibandingkan dengan media lainnya karena media cetak lebih tahan lama, ia dapat dibaca berulang-ulang. Membuat Komik dan Animasi Islami yang menarik dan mudah dipahami yang menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam atau cerita-cerita yang mengajarkan



nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan modern, termasuk tantangan di era digital. Media ini efektif untuk menjangkau anak-anak dan remaja.

- Gunakan studi kasus nyata yang relevan dengan kehidupan keluarga di era digital untuk memicu diskusi kelompok. Peserta dapat berbagi pengalaman dan solusi, berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode ini mendorong pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.
 - Buat buku panduan praktis yang memberikan tips dan panduan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan era digital, seperti mengelola waktu daring, melindungi anak dari konten negatif, dan membangun komunikasi keluarga yang sehat. Buku ini dapat dicetak dan tersedia dalam format digital (e-book) (Nasrullah & Sari, 2020).
- b. Kerja Sama Antar Lembaga yang Kuat dapat memperkuat ketahanan keluarga di era digital
- Kementerian Agama dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun kerja sama antara sekolah, masjid, dan organisasi masyarakat Islam dalam pengembangan dan implementasi program pendidikan agama.
 - Bekerja sama dengan lembaga psikologi dan konseling untuk memberikan pelatihan kepada para guru agama dan tokoh agama dalam menangani permasalahan keluarga yang terkait dengan teknologi digital.
 - Berkolaborasi dengan pengembang aplikasi dan teknologi untuk menciptakan platform digital yang efektif untuk pendidikan agama, seperti aplikasi mobile, game edukasi, dan platform e-learning.
- c. Pemanfaatan Teknologi Digital Secara Positif dapat memperkuat ketahanan keluarga di era digital seperti:
- Membuat platform e-learning yang menyediakan materi pendidikan agama Islam yang interaktif, lengkap dengan video, animasi, kuis, dan forum diskusi.
 - Memanfaatkan media sosial secara bijak untuk menyebarkan pesan-pesan agama Islam yang positif dan membangun, seperti tips parenting, nasihat keluarga, dan informasi tentang program pendidikan agama.



- Mengembangkan aplikasi mobile yang menyediakan fitur-fitur yang bermanfaat bagi keluarga, seperti jadwal sholat, Al-Quran digital, doa-doa harian, dan fitur pengingat untuk kegiatan keagamaan.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga telah menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi diperlukan dalam mewujudkan kreativitas dan keterampilan peserta didik serta untuk mendapatkan informasi terbaru dalam rangka mencari gagasan untuk perancangan dan pembuatan benda-benda keterampilan sebagai wujud dari kreativitas peserta didik. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital yang semakin berkembang (Jazilah, 2021).

Dengan menggabungkan kreativitas, kerja sama antar lembaga, dan pemanfaatan teknologi digital secara positif, kita dapat menciptakan materi pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan menarik untuk memperkuat ketahanan keluarga di era digital. Semua ini membutuhkan perencanaan yang matang, evaluasi berkelanjutan, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

3. Pola Asuh Islami Untuk Menghadapi Dampak Negatif Teknologi

Parenting ialah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh kembang. Islamic Parenting ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi Shaleh dan Shalihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep Islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anaknya. Adapun Contoh Penerapan PAI dalam Ketahanan Keluarga:



- a. Diskusi Keluarga tentang Penggunaan Teknologi: Orang tua dapat mengadakan sesi diskusi rutin mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Diskusi ini dapat mencakup batasan waktu penggunaan perangkat dan jenis konten yang boleh diakses.
- b. Membaca Buku atau Artikel tentang Etika Digital: Mengajak anak-anak untuk membaca literatur yang menjelaskan etika digital dan penggunaan teknologi secara bijak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak dari tindakan online.
- c. Menonton Film atau Video Edukatif: Orang tua bisa memilih film atau video yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai agama untuk ditonton bersama, sehingga dapat menumbuhkan diskusi mengenai pelajaran yang didapat.
- d. Melakukan Kegiatan Keagamaan Bersama: Mengajak keluarga untuk melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti shalat berjamaah, zikir, atau mengikuti majelis ilmu, dapat memperkuat ikatan spiritual dan emosional dalam keluarga.
- e. Penggunaan Aplikasi Edukasi Berbasis Agama: Memanfaatkan aplikasi atau platform digital yang menawarkan materi pendidikan agama Islam dapat membantu anak-anak mengakses pengetahuan agama dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Rahmawati et al., 2019).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga di era digital. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, membentuk karakter yang kuat, meningkatkan literasi digital, membangun komunikasi yang sehat, dan memperkuat ikatan keluarga, PAI dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu keluarga menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Dengan pendekatan yang tepat, keluarga dapat memanfaatkan potensi positif dari teknologi sambil menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan mereka. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa keluarga tetap utuh, harmonis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.



D. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam berperan vital dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital yang penuh tantangan. Nilai-nilai luhur Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi menjadi benteng pertahanan keluarga terhadap dampak negatif teknologi, termasuk penyebaran hoaks, pornografi, pergaulan bebas, radikalisme, dan cyberbullying. Keberhasilannya bergantung pada akses mudah terhadap materi pendidikan agama yang menarik dan relevan, baik daring maupun luring, serta pemahaman keluarga akan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran teladan dari tokoh agama dan ulama juga sangat krusial. Namun, berbagai hambatan menghadang. Kurangnya kesadaran keluarga akan bahaya teknologi digital, akses terbatas pada materi pendidikan agama berkualitas di daerah terpencil, minimnya infrastruktur digital, dan kurangnya dukungan pemerintah serta lembaga masyarakat menjadi tantangan nyata. Perbedaan interpretasi ajaran agama juga perlu dikelola dengan bijak untuk mencegah konflik.

Untuk memperkuat peran pendidikan agama Islam, dibutuhkan strategi komprehensif dan terintegrasi. Pertama, kurikulum pendidikan agama perlu diperbarui secara berkala, mengintegrasikan teknologi digital secara efektif melalui metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti game edukatif dan animasi. Materi harus relevan dengan isu-isu kontemporer. Kedua, program literasi digital yang komprehensif perlu dijalankan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi informasi yang valid dan menghindari hoaks. Ketiga, peran keluarga dan komunitas harus diperkuat melalui pendidikan agama yang berkelanjutan di rumah dan lingkungan sekitar. Keempat, kolaborasi antar lembaga pemerintah, pendidikan, organisasi masyarakat, dan tokoh agama sangat penting untuk menyusun strategi yang efektif. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur dan dukungan finansial yang memadai. Kelima, teknologi digital harus dimanfaatkan secara positif untuk memperluas akses pendidikan agama dan memperkuat jaringan dukungan melalui platform pembelajaran online yang interaktif. Keenam, penelitian dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas program dan melakukan penyesuaian. Terakhir, program pemberdayaan ekonomi dapat membantu keluarga kurang mampu untuk mengakses pendidikan agama yang berkualitas.



Dengan kolaborasi dan komitmen semua pihak, pendidikan agama Islam dapat membangun keluarga yang harmonis, kokoh, dan sakinah di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah, A. (2017). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 3 No 2, h. 235.
- Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Jazilah, U. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology*. Vol 3 No 1, h. 2.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, Vo 26 No 2, h. 280.
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol 2 No 1, h. 86.
- Nasrullah, R., & Sari, N. I. (2020). Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik "Si Bujang." *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 6 No 1, h. 27.
- Nurdin, N., & Ahsan, M. N. (2016). *Strategi Pencegahan Bahaya Konten Radikal dan Pornografi di Internet*. Vo 12 No 2, h. 158.
- Rahmawati, R., Wanti, A. G., Renaldi, A., Gusmawan, Azizah, I. N., & Wilodati. (2019). Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui Program Islamic Parenting. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, Vol 1 No 2, h. 147.
- Sari, D. W. (2022). Mediatisasi Hubungan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Era Digital (Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 5 No 2, H. 111.
- Suryaningtyas, S., Katrin, A., Nur, A., & Nursikin, M. (2022). Inovasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Permainan di Taman Kanak-kanan. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 No 5, h. 562.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, Vol 1 No 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Utami, A. H. (2021). Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, Vol 11 No, h. 14.